

BAB IV
PERANAN PEMUKA AGAMA DAN
PENGHARGAAN TERHADAP PEMUKA AGAMA

A. Peranan Pemuka Agama

Untuk mengetahui tentang peranan yang telah dilakukan oleh para Pemuka Agama di Kecamatan Batu dalam melakukan pembinaan terhadap masing-masing umatnya dapat dilihat pada tabel-tabel sebagai berikut. Jawaban-jawaban yang ada pada tabel-tabel di bawah ini berasal dari para responden yang telah disebut kategorinya dalam Bab I.

Tentang peranan Pemuka agama dalam melakukan pembinaan terhadap umatnya dapat dilihat pada tabel:

TABEL XI

PERANAN PEMUKA AGAMA DALAM MEMBINA UMAT

Alternatif Jawaban	f	%
a. Aktif	30	30 %
b. Cukup	15	62 %
c. Kurang aktif	5	6 %
N	50	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa peranan Pemuka agama dalam melakukan pembinaan terhadap umatnya yang menyatakan aktif 30 %, cukup aktif 62 %, kurang aktif 6 % dan tidak aktif 2 %. Jadi pada dasarnya para Pemuka agama aktif dalam melakukan pembinaan terhadap umatnya.

TABEL XII
AKTIVITAS PEMUKA AGAMA DALAM SOSIAL KEAGAMAAN

Alternatif Jawaban	f	%
a. Aktif	17	34 %
b. Cukup	25	50 %
c. Kurang aktif	7	14 %
d. Tidak Pernah	1	2 %
N	50	100 %

Keterlibatan para Pemuka agama dalam aktivitas sosial keagamaan yang berkaitan dengan umatnya dapat dikatakan aktif dan cukup aktif. Terlihat bahwa 34 % menyatakan aktif, 50 % cukup aktif, 14 % kurang aktif dan 2 % tidak aktif atau tidak pernah terlibat dalam aktivitas sosial keagamaan. Jadi secara makro para Pemuka agama aktif dalam kegiatan sosial keagamaan.

Sedangkan keterlibatannya dalam ormas-ormas keagamaan yang ada di kecamatan Batu, dapat dilihat pada tabel:

TABEL XIII
AKTIVITAS PEMUKA AGAMA DALAM ORMAS-ORMAS KEAGAMAAN

Alternatif Jawaban	f	%
a. Aktif	25	50 %
b. Cukup	18	36 %
c. Kurang aktif	6	12 %
d. Tidak Pernah	1	2 %
N	50	100 %

Para Pemuka agama ternyata aktif dalam kegiatan atau dalam ormas-ormas keagamaan yang ada di Kecamatan Batu. Hal ini terlihat dari jawaban yang ada dengan menyatakan 50 % aktif, 36 % cukup aktif, 12 % kurang aktif dan 2 % tidak pernah aktif. Jadi, pada prosentase terbesar menyatakan aktif dalam ormas-ormas keagamaan.

TABEL XIV
KEHIDUPAN KEAGAMAAN

Alternatif Jawaban	f	%
a. Baik	28	56 %
b. Cukup Baik	19	38 %
c. Kurang Baik	3	6 %
d. Tidak Baik	-	-
N	50	100 %

Dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh para Pemuka Agama, maka secara nyata dapat menciptakan kondisi keagamaan yang baik di Kecamatan Batu. Hal ini terlihat dari jawaban yang menyatakan baik 56 %, cukup baik 38 %, dan 6 % kurang baik. Sedangkan yang menyatakan tidak baik adalah tidak ada. Jadi kehidupan keagamaan dalam arti hubungan intern umat beragama, antar umat beragama dan umat beragama dengan pemerintah adalah baik.

Hal ini juga bisa dilihat dalam pergaulan sehari-hari antar umat beragama, sebagaimana dalam tabel berikut:

TABEL XV
PERGAULAN ANTAR UMMAT BERAGAMA

Alternatif Jawaban	f	%
a. Akrab	31	62 %
b. Kurang Akrab	17	34 %
c. Tidak Akrab	2	4 %
N	50	100 %

Dari tabel di atas bisa kita ketahui bahwa pergaulan sehari-hari antar umat beragama terbilang akrab. Hal ini dibuktikan dengan jawaban yang menyatakan akrab 62 %, kurang akrab 34 %, dan tidak akrab 4 %. Kondisi semacam ini menunjukkan bahwa dalam pergaulan sehari-hari terdapat hubungan yang baik antar umat beragama.

Bahkan dalam waktu-waktu tertentu khususnya dalam bidang sosial keagamaan antar umat beragama ada upaya kerja sama dan saling membantu. Hal ini terlihat pada tabel:

TABEL XVI
KERJA SAMA ANTAR PEMELUK AGAMA
DALAM BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN

Alternatif Jawaban	f	%
a. Sering	6	12 %
b. Kadang-Kadang	29	58 %
c. Tidak Pernah	15	30 %
N	50	100 %

Jawaban yang ada menyatakan 12 % sering, 58 % kadang-kadang, dan 30 % tidak pernah ada kerja sama antar umat beragama dalam bidang sosial keagamaan.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh para Pemuka agama dalam membina umatnya terutama dalam aspek sosial, juga banyak mengalami kemajuan. Tetapi, dalam realita di masyarakat, konflik intern umat beragama kadangkala masih terjadi.

TABEL XVII
KONFLIK INTERN UMAT BERAGAMA

Alternatif Jawaban	f	%
a. Sering	3	6 %
b. Kadang-Kadang	27	54 %
c. Tidak Pernah	20	40 %
N	50	100 %

Dalam tabel di atas dinyatakan bahwa dalam hubungan intern umat beragama masih terjadi konflik di dalamnya. Adapun yang menyatakan sering yaitu 6 %, kadang-kadang 54 %, dan tidak pernah terjadi konflik yaitu 40 %.

Dari jawaban yang menyatakan adanya konflik sebesar 60 % atau 30 responden. Adapun yang menjadi penyebab konflik itu sendiri adalah:

TABEL XVIII
PENYEBAB KONFLIK INTERN

Alternatif Jawaban	f	%
a. Persoalan Pribadi	8	26,6 %
b. Perbedaan Prinsip	18	60 %
c. Perbedaan Kelompok	4	13,4 %
N	30	100 %

Penyebab timbulnya konflik dalam hubungan intern umat beragama di Kecamatan Batu yaitu persoalan pribadi yaitu 26,6 %, perbedaan prinsip 60 %, dan perbedaan kelompok atau golongan adalah 13,4 %. Jadi yang menjadi penyebab pokok terbesar dari timbulnya konflik intern umat beragama adalah karena perbedaan prinsip masing-masing umat beragama.

Sedangkan pada hubungan antar umat beragama juga tak lepas dari konflik. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL XIX
KONFLIK ANTAR UMMAT BERAGAMA

Alternatif Jawaban	f	%
a. Sering	1	2 %
b. Kadang-Kadang	25	50 %
c. Tidak Pernah	24	48 %
N	50	100 %

Pada jawaban tentang terjadinya konflik antar umat beragama 2 % menyatakan sering, 50 % menyatakan kadang-kadang, dan 48 % menyatakan tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama. Jadi pada dasarnya yang menyatakan pernah terjadi konflik antar umat agama adalah sebesar 52 %.

Yang menjadi penyebab konflik antar umat beragama adalah:

TABEL XX

PENYEBAB KONFLIK EKSTERN

Alternatif Jawaban	f	%
a. Kecemburuan Sosial	11	42,3 %
b. Persoalan Pribadi	15	57,7 %
N	26	100 %

Yang menyatakan pernah terjadi konflik antar umat beragama adalah 52 % atau 26 responden. Adapun yang menjadi penyebab timbulnya konflik adalah kecemburuan sosial sebesar 42,3 %. Kecemburuan sosial ini muncul karena kesenjangan ekonomi yang hanya dikuasai oleh golongan atau etnis tertentu. Sedangkan yang disebabkan oleh karena persoalan pribadi yaitu 57,7 %. Tetapi, konflik yang terjadi di sini adalah hanyalah konflik-

konflik yang bersifat antar individu, sehingga tidak selalu mengarah pada konflik antar agama. Kalaupun terjadi konflik itu terjadi semata-mata karena perbuatan individu tertentu.

Terlepas dari berbagai macam konflik dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di kalangan umat beragama di kecamatan Batu, upaya-upaya yang dilakukan oleh para Pemuka agama di Kecamatan Batu bisa dikatakan berhasil didalam membina umatnya.

TABEL XXI

**KEBERHASILAN PEMUKA AGAMA MENUMBUHKAN KONDISI
KEAGAMAAN YANG HARMONIS**

Alternatif Jawaban	f	%
a. Ya	37	74 %
b. Sedikit	12	24 %
c. Tidak	1	2 %
N	50	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 74 % menyatakan bahwa upaya Pemuka agama dalam menumbuhkan kondisi keagamaan yang harmonis dapat dikatakan berhasil. Sedangkan yang menyatakan sedikit berhasil adalah 24 % dan 2 % menyatakan tidak berhasil. Dari gambaran yang ada maka dapat dikatakan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh para Pemuka agama adalah berhasil. Hal ini akan nampak lebih

nyata di lapangan, sebab hubungan antar umat beragama di kecamatan Batu dalam kesehariannya berjalan sebagaimana layaknya suatu masyarakat pada umumnya. Sebagai contoh, manakala ada seorang umat dari suatu agama meninggal, maka orang-orang dari agama lain pun ikut melayat atau menghantarkannya sampai ke pemakaman. Selain itu, apabila ada seseorang yang mengalami kesusahan atau tertimpa musibah dan memiliki suatu hajatan, para tetangganya yang terdiri dari pemeluk berbagai macam agama akan membantunya. Dengan fakta-fakta semacam ini kiranya dapat menjadi indikasi bahwa kondisi keagamaan yang harmonis pada masyarakat Kecamatan Batu dapat terbina dengan baik.

B. Penghargaan Terhadap Pemuka Agama

Para Pemuka Agama sebagai pemegang peranan keagamaan dalam masyarakat memiliki kelebihan-kelebihan dari orang-orang yang menduduki status lainnya dalam masyarakat. Dari berbagai perilaku dan status yang dimilikinya para pemuka Agama memperoleh penghargaan dari umatnya atau masyarakat yang ada disekitarnya penghargaan yang berupa:

1. Status sosial yang tinggi di masyarakat

Para Pemuka Agama adalah orang-orang yang memiliki keahlian yang khusus yang tidak semua orang dapat mencapainya, oleh karena itu para Pemuka Agama memiliki atau mendapatkan penghargaan berupa status yang tinggi di masyarakat. Para pemegang peranan keagamaan ini

dianggap sebagai sekelompok orang yang dapat membina orang lain (umatnya) dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih. Selain itu, status yang disandanginya juga karena kelebihan rohani yang dimilikinya di samping keilmuan yang dimiliki.

2. Bantuan spontanitas umat

Dalam berbagai kesempatan, manakala seorang Pemuka Agama mempunyai beberapa keperluan atau hajatan, maka tanpa diberitahu pun apabila ada umatnya yang tahu secara spontanitas ia akan menawarkan diri untuk membantu atas keperluan yang dibutuhkan oleh Pemuka Agama. Bantuan spontanitas yang diberikan oleh umat kepada para Pemuka Agama adalah sebagai suatu bentuk ungkapan terima kasih dan penghormatan atas apa yang mereka upayakan selama ini.

3. Jaminan hidup berupa materi.

Tentang jaminan hidup ini hanya terdapat pada Pemuka Agama Kristen dan Katolik, sedangkan untuk umat Islam dan Buddha lebih ditekankan pada upaya sendiri. Para Pemuka Agama Kristen dan Katolik mempunyai jaminan hidup berupa gaji yang akan diterimanya setiap bulan. Hal ini akhirnya berpengaruh terhadap pola dan cara kerja mereka. Di samping melakukan perbuatan ibadah (pengabdian) mereka juga memiliki imbalan sebagai

penghidupan bagi keluarganya. Hal ini tentunya berbeda dengan Pemuka Agama umat Islam dan Buddha, yang harus mencari nafkah tersendiri. Sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap berbagai aktivitas mereka dalam melakukan pembinaan terhadap umatnya.

4. Fasilitas-fasilitas penunjang.

Di samping penunjang materi yang berupa gaji, untuk Pemuka-pemuka Agama Kristen dan Katolik juga mendapatkan fasilitas-fasilitas untuk menunjang berbagai keperluan pengabdianya dan kebutuhan pribadi (keluarga). Fasilitas yang dimaksud antara lain: Rumah atau tempat tinggal, kendaraan, ruang kerja khusus dan sebagainya. Dengan fasilitas-fasilitas penunjang yang dimilikinya ini maka, menjadikan berbagai kegiatannya semakin intensif dan terencana dengan baik. Dan yang terpenting lagi adalah dengan berbagai fasilitas yang dimilikinya para Pemuka Agama lebih giat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Sedangkan pada Pemuka Agama Islam dan Buddha seringkali untuk melaksanakan berbagai kegiatan kadangkala harus menggunakan bahkan menyediakan fasilitas pribadinya. Bahkan dengan tidak adanya fasilitas-fasilitas yang seharusnya dimilikinya ini, kadangkala menjadikan berbagai aktivitas yang semestinya dilakukannya harus terhambat.